

CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL MERANTAU KE DELI KARYA HAMKA

Pardi

Fakultas Sastra, Universitas Islam Sumatera Utara

pardi@sastra.uisu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan Jawa dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka dengan menggunakan teori Jati (2000: 89) yang menyebutkan bahwa dalam Serat Candrarini Citra perempuan Jawa kemudian dirumuskan dalam 9 butir yaitu Setia pada lelaki, Rela dimadu, Mencintai sesama, Trampil pada pekerjaan perempuan, Pandai berdandan dan merawat diri, Sederhana, Pandai melayani kehendak laki-laki, Menaruh perhatian pada mertua, dan Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat. Metode kualitatif dengan pendekatan feminisme digunakan untuk menganalisis dan menjabarkan kriteria tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Citra perempuan Jawa berdasarkan teori di atas enam dari sembilan karakteristik benar-benar teraplikasi dalam sosok Poniem. Sedangkan tiga sisanya tidak teraplikasi dikarenakan kondisi protagonist yang digambarkan sebagai seorang tokoh yang kurang membaca oleh pengarang.

Kata Kunci : citra perempuan Jawa, setia, rela dimadu, sederhana.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, perempuan berperan sebagai istri bagi laki-laki sebagai teman hidupnya dan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Peranan perempuan tersebut harus dijalankan dengan penuh rasa tanggung jawab dan secara seimbang di tengah permasalahan yang mendera. Hal ini selaras dengan Nafsin dan Mifta (2005: 14) yang menyatakan bahwa kini perempuan hidup di tengah-tengah permasalahan yang cukup pelik. Persoalan yang pelik tersebut sering membuat perempuan kehilangan keseimbangan dan mengalami keresahan dalam dirinya hingga berpengaruh pada citra keperempuannya. Keresahan yang dialaminya akan menimbulkan efek negatif dalam kehidupan keluarga, masyarakat sekitar, dan pada diri perempuan itu sendiri.

Pandangan bahwa wanita merupakan makhluk yang emosional, lemah dan rentan tidaklah sepenuhnya tepat. Secara fisik mungkin hal itu benar karena kebanyakan wanita hanya mengurus rumah tangga dan melakukan pekerjaan rumahan saja. Berbeda dengan pria yang harus banting tulang untuk mencari nafkah demi kehidupan keluarga.

Perempuan itu tangguh secara alami sebagai makhluk atau pribadi yang *multitasking* karena dapat melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang bersamaan. Ketangguhan dalam diri perempuan semakin teruji saat menjalani berbagai perannya baik dalam karier maupun bisnis yang dijalankannya. Alasan klasik seperti kendala keluarga sering kali menjadi alasan tidak bisa naik kelas nya perempuan dalam karier maupun bisnisnya.

Tidak hanya di dalam kehidupan nyata namun juga di dalam karya sastra, wanita beserta permasalahan yang dihadapinya menjadi salah sebuah tema yang menjadi inspirasi banyak pengarang dari penindasan sampai kecerdasan pikirannya ataupun ketangguhan yang perempuan miliki. Seperti halnya juga dalam novel Merantau Ke Deli karya Hamka, tema perempuan sudah menjadi populer dalam karya sastra sebelum munculnya gerakan feminisme.

Sastra itu sendiri merupakan hasil daya cipta manusia yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dengan bermedia bahasa baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Tarigan (2011: 3) mengatakan bahwa sastra adalah pembayangan atau penulisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam bentuk-bentuk dan struktur-struktur bahasa.

Kebanyakan karya sastra mengungkapkan permasalahan kehidupan sehingga seringkali karya sastra dianggap mencerminkan kehidupan masyarakat. Setiap kejadian yang tergambar dalam karya sastra selalu mengisahkan atau menggambarkan tentang kehidupan masyarakat. Novel Merantau Ke Deli merupakan salah satu karya sastra yang di tulis oleh Hamka. Novel tersebut

berlatar belakang Minangkabau yang menceritakan tentang seorang wanita Jawa bernama Poniem yang menikah dengan seorang bujangan Padang bernama Leman. Namun cinta dan pengorbanan Poniem dikhianati oleh Leman dengan menikahi seorang wanita Minang bernama Mariatun sebagai istri keduanya dengan alasan tuntutan adat istiadat yang berlaku di Minangkabau. Ketegaran hati Poniem berbagi suami dengan Mariatun menarik untuk dikaji karena tidak banyak perempuan yang bersedia dimadu oleh suaminya sehingga memilih diceritakan. Citra perempuan Jawa yang tertanam dalam diri Poniem menambah daya tarik novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang citra perempuan Jawa sebagai pribadi yang dicerminkan tokoh utama dalam novel Merantau ke Deli. Citra perempuan ini dapat dilihat melalui peran yang digambarkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan bermasyarakat. Novel ini relatif lengkap menjabarkan citra perempuan ideal baik sebagai seorang anak, istri, maupun ibu serta teman hidup.

B. Kerangka Teori

Sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi (Luxemburg, 1989: 5). Karya sastra sebagai bentuk dan hasil sebuah pekerjaan kreatif, pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Oleh sebab itu, sebuah karya sastra, pada umumnya, berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Kemunculan sastra lahir dilatar belakangi adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. (Sarjidu, 2004: 2)

Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa. Jadi, yang termasuk dalam kategori Sastra adalah novel cerita / cerpen (tertulis / lisan), syair, pantun, sandiwara / drama, lukisan / kaligrafi. Novel merupakan jenis dari genre prosa dalam karya sastra. Prosa sering juga disebut sebagai fiksi. Karya fiksi menyaran pada suatu karya sastra yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenaran pada dunia nyata (Nurdiantoro, 1991: 2). Unsur-unsur insintri dalam fiksi seperti tokoh, peristiwa, alur, tempat bersipat imajiner ataupun rekaan pengarang.

Atmazaki (2005: 40) mengatakan novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18. Novel berbentuk prosa yang lebih panjang dan lebih

kompleks dari cerpen, yang mengekspresikan suatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat didalamnya diambil dari pola-pola kehidupan yang dikenal manusia dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik serta imajinatif.

Suharianto (1982: 67) membagi jenis novel berdasarkan tinjauan isi, gambaran dan maksud pengaran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Novel Berendens yaitu sebuah novel yang menunjukkan keganjilan-keganjilan dan kepincangan-kepincangan dalam masyarakat. Oleh karena itu novel ini sering disebut sebagai novel bertujuan. Novel Psikologi, yaitu novel yang menggambarkan perangai dan jiwa seseorang serta perjuangannya.
- 2) Novel Sejarah, yaitu novel yang menceritakan seseorang dalam suatu masa sejarah. Novel ini melukiskan dan menyelidiki adat istiadat dan perkembangan masyarakat pada saat itu.
- 3) Novel Anak-anak, yaitu novel yang melukiskan kehidupan dunia anak-anak yang dapat dibacakan oleh orangtua untuk pembelajaran kepada anaknya, ada pula yang biasanya hanya dibaca oleh anak-anak saja.
- 4) Novel Detektif, yaitu novel yang isinya mengajak pembaca memutar otak guna memikirkan akibat dari beberapa kejadian yang dilukiskan pengaran dalam cerita.
- 5) Novel Perjuangan, yaitu novel yang melukiskan suasana perjuangan dan peperangan yang di derita seseorang.
- 6) Novel Propaganda, yaitu novel yang isinya semata-mata untuk kepentingan propaganda terhadap masyarakat tertentu.

Berdasarkan pembagian di atas, dapat dilihat bahwa novel Merantau Ke Deli karya Hamka termasuk dalam novel Berendens, Novel Sejarah dan Novel Perjuangan. Novel ini diangkat dari kisah seorang Leman, Pemuda Minangkabau yang merantau ke Deli demi penghidupan yang layak dengan cara berdagang. Di perantauan Leman menikahi seorang perempuan Jawa bernama Poniem yang bertentangan dengan adat istiadat Minangkabau yang dianutnya. Poniem berjuang untuk menegakkan rumah tangganya bersama Leman dengan mengorbankan harta benda miliknya dipakai untuk usaha berdagang Leman. Citra Leman digambarkan sebagai Pemuda Minangkabau yang menjalankan tradisi merantau sedangkan Poniem digambarkan sebagai perempuan yang penyayang, kuat, sabar, tegar dan berani. Sastra berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat dimana setiap kejadian dalam suatu karya sastra umumnya mengisahkan

tentang kehidupan masyarakat, salah satunya adalah tentang citra perempuan.

Citra adalah gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk (Sugono, 2008: 270). Sedangkan citra perempuan adalah gambaran atau ciri khas perempuan. Perempuan yang selalu ditampilkan dalam kerangka hubungan yang sama dan sebanding dengan seperangkat tata nilai yang berakhir pada kedudukan terbawah lainnya yaitu sentimentalitas, perasaan, dan spiritual. Hal ini dapat dilihat dari penilaian sehari-hari.

Sugihastuti dan Adib (2003: 23), memberikan batasan pengertian citra perempuan sebagai semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan "wajah" dan ciri khas perempuan.

Teori yang digunakan untuk mengungkapkan citra perempuan, harus berhubungan dengan perempuan sebagai pusat analisis. Teori kritik sastra feminis merupakan teori yang paling dekat untuk mengungkapkan citra perempuan. Dalam analisis kritik sastra feminis, diperlukan alat berupa pengetahuan dan pengalaman mengenai konsep feminisme (Sugihastuti dan Adib, 2003: 23).

Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti, 2009: 21). Jika selama ini dianggap dengan sendirinya bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca wanita membawa persepsi dan harapan ke dalam pengalaman sastranya (Showalter dalam Sugihastuti, 2009: 21).

Citra Perempuan memiliki keterkaitan yang erat dengan feminisme. Citra Perempuan dalam kritik sastra feminis sebagai media untuk menampung semua aspirasi dan memahami karya sastra yang berorientasi mengenai masalah perempuan.

Sugihastuti (1999: 121) menyatakan bahwa citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan ke dalam dua peran, yaitu peran perempuan dalam keluarga dan peran perempuan dalam masyarakat. Sedangkan peran itu sendiri ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku dalam menyesuaikan diri dengan keadaan.

Kartono (1981: 29) menambahkan bahwa sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut oleh masyarakat Indonesia adalah keindahan rohani, seperti kasih sayang

terhadap sesama manusia, sifat sabar, dan sifat lemah lembut.

Pengertian kata kasih sayang adalah perasaan sayang yang diberikan kepada orang yang disayangi (Sugono, 2008: 1234). Sifat kasih sayang adalah kodrat yang dimiliki manusia yang diberikan oleh yang Maha Kuasa tanpa memandang jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan lebih terbuka hatinya untuk orang lain dan lebih perasa serta mengasahi orang lain. Kasih sayang perempuan tanpa pamrih yang disertai pengorbanan dan penyerahan diri. Kasih sayang adalah anugerah Tuhan yang dianggap bernilai agung yang menuntut rasa dan rasa menuntut keindahan.

Sifat sabar perempuan cenderung menerima saja dan memilih pola tingkah laku yang lebih mengalah (Kartono, 1981: 29). Sifat sabar tidak dimiliki oleh setiap orang, hanya orang-orang tertentu saja yang dianugerahi sifat tersebut. Orang yang sabar adalah orang yang bersifat tenang, tidak terburu nafsu, dan tidak cepat marah. Sifat sabar dapat membentuk kepribadian yang tegar dan kokoh.

Menurut Kartono (1981: 30) sifat lemah lembut adalah salah satu unsur yang mengukur keindahan psikis perempuan. Orang yang lemah lembut adalah orang yang memiliki budi bahasa yang halus. Kelembutan memang identik dengan perempuan. Jika seorang perempuan benar-benar memiliki sifat lemah lembut, maka perempuan tersebut akan menarik dipandang dari unsur psikis, karena kelembutan dapat menyebarkan iklim psikis yang menyenangkan.

Orientasi hidup seluruh manusia adalah mencari kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun orientasi hidup perempuan adalah menuju konsep ideal yaitu, bagaimana dapat menuju dan memperoleh kehidupan dimasa mendatang yang lebih baik. Perempuan sepanjang hidupnya akan selalu mencari arti dirinya dan makna dari upaya membangun dirinya. Perempuan baru akan merasa bermakna jika ia berguna dan berarti bagi orang lain yang disayaginya. Jadi, sifat khas dari perempuan yang banyak disorot dan dituntut adalah keindahan rohani seperti kasih sayang terhadap semua manusia, sifat penyabar, serta sifat lemah lembut.

Secara sadar perempuan akan mencari arti kehadirannya di dunia ini dengan mencari hubungan dengan manusia lain. Ia pun secara tegas akan berusaha mengarahkan hidupnya dengan berupaya memberikan isi pada kehidupan lingkungannya.

Mandiri, serta mampu mengatur hidup agar lebih baik, dan juga mampu menolong diri sendiri merupakan sikap yang dihasilkan dari

kedewasaan diri. Kartono (1981: 172-173) menyatakan bahwa kedewasaan seorang perempuan adalah mempunyai rencana, tujuan hidup, mempunyai kerja atau karya, bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat oleh dirinya, mandiri, berpartisipasi sebagai warga masyarakat dan berkrepibadian stabil.

Perempuan diberikan Tuhan kelebihan yaitu perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan tersebut membuat perempuan merasa bahwa setiap orang perlu disayangi, dilindungi dan dikasihani. Dengan adanya perasaan tersebut, maka perempuan akan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Dalam bertindak, perempuan cenderung mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pikiran. Wujud kepedulian tersebut antara lain terhadap:keluarga, teman/sahabat, dan lingkungan sekitarnya.

Kedewasaan dapat membuat setiap orang menjadi mandiri, serta mampu mengatur hidup agar lebih baik, dan juga mampu menolong diri sendiri.

Perempuan diberikan Tuhan kelebihan yaitu perasaan yang lebih peka dari pada laki-laki. Kepekaan tersebut membuat perempuan merasa bahwa setiap orang perlu disayangi, dilindungi dan dikasihani. Dengan adanya perasaan tersebut, maka perempuan akan lebih mudah tersentuh akan penderitaan orang lain. Dalam bertindak, perempuan cenderung mengedepankan perasaan dibandingkan dengan pikiran. Wujud kepedulian tersebut antara lain terhadap:keluarga, teman/sahabat, dan lingkungan sekitarnya.

Hamka dengan teknik pengisahan yang tangkas, berhasil menciptakan tokoh perempuan yang mengalami masalah yang pelik, yang menyangkut hubungan antara perempuan dan laki-laki sebagai suami istri dan juga sebagai sepasang kekasih.

Peran rangkap yang dipikul atau dibebankan kepada wanita, merupakan permasalahan yang diungkapkan novel Merantau ke Deli. Berbagai peran dilakoni oleh tokoh perempuan dalam novel Merantau ke Deli karya Hamka, seperti menjadi seorang istri, ibu, kekasih, dan teman. Berdasarkan kenyataan itu, novel Merantau Ke Deli karya Hamka merupakan salah satu novel yang menarik untuk diteliti.

a. Citra Perempuan Jawa

Danandjaja (1986: 469) menyatakan bahwa perempuan selalu dihubungkan dengan kehalusan, kelembah-lembutan, dan kecantikan. Masyarakat Jawa mengenal tentang istilah halus dan kasar sebagai konsep kepribadian. Halus berarti indah, murni, sopan, beradap,

rapi, teratur, dan sebagainya. Ada anggapan bahwa seseorang yang bisa menggunakan bahasa Jawa krama inggil tergolong dalam konsep halus. Sebaliknya, konsep kasar merepresentasikan tidak beradab, tidak sopan berkata kasar (seperti menggunakan bahasa Jawa Ngoko).

Dapat dikatakan bahwa perempuan Jawa merupakan bagian dari anggota masyarakat Jawa yang hidup bersama dengan tradisi budaya Jawa yang melekat dengan norma-norma yang berlaku dan menjadi panutan dalam kehidupannya.

Lebih lanjut, Sukri dan Sofwan (2001: 89-91) memaparkan bahwa gambaran wanita Jawa menurut cara pandang budaya Jawa adalah secara fisik dan psikis wanita merupakan makhluk lemah jika dibandingkan dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. Ungkapan Jawa menyebutkan swarga nunut nraka katut yang berarti wanita akan mengikuti laki-laki (suaminya) ke surga ataupun neraka. Perbedaan secara biologis itulah yang menimbulkan berbagai perbedaan dalam relasi gender. Perbedaan anatomi biologis dan komposisi tubuh perempuan yang berbeda dengan laki-laki dianggap berpengaruh pada perkembangan emosional dan kapasitas intelektual antara keduanya.

Masyarakat Jawa sendiri memiliki dua kriteria untuk menentukan kedudukan seseorang di dalam masyarakat. Ali (1986: 38-39) menyatakan bahwa penentuan pertama adalah prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh hubungan darah seseorang dengan pihak penguasa atau pemegang kekuasaan. Adapun penentuan yang kedua adalah prinsip kebangsawanan yang ditentukan oleh posisi seseorang dalam hierarkis birokratis. Jika seseorang mempunyai salah satu atau kedua kriteria tersebut termasuk golongan elite, sedangkan bagi yang tidak termasuk dalam dua kriteria itu dianggap sebagai rakyat kebanyakan.

Dalam pengkajian Novel Merantau ke Deli, citra tokoh perempuan digambarkan dalam kepribadian dan kedudukan tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan tokoh laki-laki. Sedangkan sosok wanita Jawa dalam novel tersebut digambarkan dalam salah satu tokoh yang bernama Poniem. Poniem digambarkan sebagai wanita simpanan mandor yang cantik, baik, lemah lembut, mandiri, sabar, kuat, penari ronggeng, dan taat kepada suami. Ia juga berasal dari miskin yang mencoba mencari peruntungan di perkebunan di Deli. Ia menikahi seorang Pemuda Minangkaba bernama Leman.

b. Kepribadian Tokoh Menurut Psikologi Kepribadian

Saleh (1995: 67) membagi kepribadian menjadi dua kelompok, yaitu superior dan inferior. Kepribadian superior adalah bentuk kepribadian yang berorientasi pada perbaikan-perbaikan kualitas kehidupan. Kepribadian superior itu sendiri meliputi:

1. Pertahanan ego adalah sikap-sikap dasar, seperti mudah menerima keadaan, terus-menerus bekerja, dan mempunyai kemandirian yang tinggi dengan mengandalkan kemauan dan penilaian.
2. Percaya diri adalah sikap tidak tergantung pada orang lain, tegas dan konsisten, cepat menentukan sikap, mengambil keputusan disertai perhitungan yang matang, serta memiliki sifat persuasif sehingga memperoleh banyak dukungan.
3. Relia berkorban, adalah bersedia mengorbankan dirinya demi memenuhi kebutuhan orang lain, mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi demi mewujudkan tujuan yang luhur dan mulia.
4. Sabar adalah sikap tidak tergesa-gesa dalam menentukan hasil dan mengambil jalan dalam memecahkan masalah, tidak terpengaruh oleh penundaan, dan bersedia menanti saat yang tepat untuk menerapkan strategi.
5. Sikap idealistik adalah sikap selektif dan berorientasi pada kesempurnaan dan standar tertentu.
6. Tepat janji adalah konsisten dengan hasil kesepakatan yang dibuat bersama orang lain. Jika suatu saat melakukan ingkar janji akan merasa sangat bersalah.
7. Inovatif adalah kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang benar dan selalu mencoba melakukan perubahan.

Kepribadian inferior adalah kepribadian individu yang cenderung tidak diharapkan kehadirannya karena sifat efeknya yang berpeluang besar merugikan diri sendiri dan orang lain. Kepribadian inferior meliputi:

1. Depresi.

Tipe kepribadian inferior jenis ini ditandai dengan terganggunya keseimbangan seseorang sehingga ia cepat emosi dan sulit mengemukakan akal sehat. Adapun ciri orang yang mengalami depresi adalah kurang bergairah, murung, cepat marah, mudah tersinggung sehingga sulit berinteraksi dengan orang lain.

2. Sombong.

Sikap ini suka memperlihatkan sesuatu keadaan pada orang lain, baik keahlian, kepandaian, ataupun kepemilikan yang sebenarnya tidak dibutuhkan orang lain.

3. Tidak disiplin.

Yaitu perilaku yang cenderung tidak mau mengikuti peraturan yang telah ditetapkan bersama dan mempunyai tujuan untuk memperoleh sesuatu yang menguntungkan.

4. Pelupa.

Ciri kepribadian ini berkaitan dengan lupakan seseorang terhadap suatu hal yang dapat disebabkan salah satunya oleh terlalu banyaknya jadwal acara maupun kurang disiplin dalam mencatat agenda kegiatan.

5. Sulit membuat keputusan.

Ciri ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu individu yang membutuhkan waktu untuk memikirkan setiap keputusan, supaya dapat membuat keputusan yang sempurna dan individu yang sulit membuat keputusan apa saja. Pada ciri yang pertama, waktu yang dibutuhkan untuk membuat keputusan diisi dengan berbagai analisis bentuk, isi, dan resiko keputusannya. Pada ciri kedua, waktu yang bergulir hanya diisi dengan rasa bimbang, takut, dan keresahan.

6. Tak acuh.

Yaitu kurang peduli terhadap hal-hal di sekitarnya dan cenderung sibuk dengan dirinya sendiri.

7. Bersikap negatif.

Yaitu individu cenderung hanya melihat sisi buruk atau kelemahan dari suatu situasi dan kondisi tertentu. Biasanya timbul hanya untuk menutupi kekurangan yang dimiliki oleh diri sendiri karena kecewa terus-menerus.

8. Tidak konsisten.

Ciri kepribadian ini muncul karena tidak ada rasa percaya diri, tidak adanya sifat kejujuran, dan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai orang berkarakteristik dan berkepribadian di luar superior dan inferior. Pembagian tersebut hanya bersifat teoritis, sebab sangat sulit ditemukan kepribadian yang benar-benar superior atau inferior melainkan bersifat fluktuatif, dapat berubah-ubah dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosialisasi, pengalaman, dan situasi.

Jati (2000: 89) menyebutkan bahwa dalam Serat Candrarini citra perempuan Jawa sendiri kemudian dirumuskan dalam 9 butir.

1. Setia pada lelaki;
2. Relia dimadu
3. Mencintai sesama
4. Trampil pada pekerjaan perempuan,
5. Pandai berdandan dan merawat diri,
6. Sederhana
7. Pandai melayani kehendak laki-laki,
8. Menaruh perhatian pada mertua,
9. Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat

Dari kesembilan karakteristik tersebut, penelitian ini hanya akan membahas enam poin pertama agar penelitian ini lebih fokus.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam memjabarkan citra perempuan Jawa dalam novel *Merantau Ke Deli* karya Hamka. Metode kualitatif adalah metode yang paling cocok bagi fenomena sastra (Endraswara, 2011). Hal ini sejalan dengan hal Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Semi (1993) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Lebih lanjut, metode analisis isi juga digunakan untuk menelaah isi teks untuk mendapatkan penggambaran citra perempuan Jawa dalam novel yang menjadi subjek penelitian. Analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2011). Metode pengumpulan data yang digunakan, yaitu metode simak dan catat. Data yang tercatat kemudian dianalisis dengan mengacu pada Citra perempuan Jawa dalam novel *Merantau ke Deli*, yang berpedoman pada teori kepribadian menurut Saleh (1995). Penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dengan pendekatan feminisme. Suharti (2015: 18) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme merupakan salah satu teori kritik sastra yang paling dekat untuk dipakai sebagai jawabannya. Feminisme berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu kajian sastra yang mengarahkan perhatian utama analisisnya pada perempuan.

PEMBAHASAN

Wanita Jawa adalah wanita yang berbahasa ibu Jawa, yang masih berakar dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah Jawa. Di lingkungan tempat wanita itu tinggal terdapat norma-norma yang berlaku dan menjadi panutan dalam kehidupannya (Soedarsono dalam Rezeki, 2013: 22). Gambaran wanita Jawa menurut pandangan budaya Jawa adalah secara fisik dan psikis wanita merupakan makhluk lemah jika dibandingkan

dengan makhluk laki-laki, sehingga perlu dilindungi oleh laki-laki. (Sukri dan Sofwan dalam Rezeki, 2013: 22). *Merantau Ke Deli* Karya Hamka merupakan sebuah novel yang menceritakan tentang Leman dan Poniem sebagai tokoh protagonis. Leman merupakan pemuda Minangkabau yang merantau dan berdagang di tanah Deli. Poniem merupakan seorang perempuan Jawa yang berasal dari Pulau Jawa dan menjadi gundik seorang bos besar perkebunan di tanah Deli. Leman dan Poniem saling jatuh cinta dan kemudian menikah. Perbedaan suku yang mereka miliki kemudian menjadi masalah dalam rumah tangganya.

Sebagai perempuan Jawa, Poniem sangat menganut erat prinsip-prinsip kejawaan yang diwariskan oleh orang tuanya. Status perempuan Jawa yang dimiliki Poniem kemudian dirumuskan dalam 9 butir.

1. Setia pada lelaki

Kerasnya tanah Deli yang menjadi perantauan Poniem telah menempahnya menjadi sosok perempuan yang tangguh. Setelah dibawa ke perkebunan menjadi kuli kebun, Poniem menikah dengan seorang kuli bernama Warjo. Warjo pun meninggalkan Poniem setelah bertemu dengan perempuan yang lebih cantik darinya. Kemudian Poniem pun bersedia dipungut oleh seorang mandor besar untuk menjadi wanita piaraannya.

Setelah menikah dengan Leman, Poniem hanya menumpuhkan hidup dan kehidupannya kepada Leman, sang suami. Kesetiaan Poniem begitu tinggi walaupun Leman tidak memiliki harta benda. Demi menyambung kehidupan yang lebih baik pun Poniem memberikan harta benda miliknya kepada Leman untuk digunakan sebagai modal berdagang.

"Saya mau kawin dengan Abang, kawin hanya pekar yang mudah, kita pergi kepada tuan Qadhi, lalu kita dinikahkan, kita pulang ke rumah berdua lalu kita hidup. Tetapi Bang, saya tidak berkaum kerabat disini, saya sebatang kara, saya melarat dan hidup saya senantiasa terancam bahaya. Saya memang mau kawin dengan Abang, tetapi bukan karena percintaan, bukan karena hawa nafsu, tetapi hendak meminta perlindungan bagi diri saya yang lemah. Bila kami perempuan Jawa, harta benda, lahir bathin dunia akhirat kami serahkan. Celakalah laki-laki yang menyia-iyakan penyerahan itu!" (Hamka, 1982: 15)

Tidak hanya itu saja, kesetiaan Poniem yang begitu besar ditunjukkan oleh pengarang dengan kerelaan Poniem untuk dimadu oleh

Leman. Poniem tetap dengan sabar bersedia jika menikahi gadis dari kampung halaman Leman. Keiklasan sebagai bentuk kesetiaan tersebut tunjukkan dengan meminta Leman untuk segera mendatangi tempat prosesi pernikahan akan dilakukan sebagaimana pada kutipan berikut.

“Berangkatlah Bang, mengapa Abang lalai jua. Lekaslah, orang sudah payah menanti, suruhannya sudah datang.” (Hamka, 1982: 80)

2. Relu dimadu

Kehidupan pernikahan antara Poniem dan Leman tidaklah berjalan mulus. Adat istiadat suku Minangkabau yang dimiliki Leman mengharuskan ia menikahi wanita Minangkabau juga agar dapat diterima oleh masyarakat. Gelar Sutan tidak akan dapat diberikan kepada Leman, apabila ia tidak menikahi wanita Minangkabau juga karena wanita dari suku di luar Minangkabau dianggap orang lain. Anak-anak yang dilahirkan dari wanita yang bukan orang Minangkabau juga tidak diakui sebagai bersuku Minangkabau.

Kerasnya tuntutan adat istiadat ini membuat Leman memberanikan diri untuk menikahi Mariatun, seorang gadis Minangkabau yang diperkenalkan ke Leman oleh orang kampungnya saat Leman dan Poniem pulang kampung ke Padang.

Keinginan Leman ini tentu saja membuat Poniem sangat terkejut dan tidak menyangka suaminya menikahi wanita lain. Namun rasa cinta yang begitu besar dimiliki Poniem kepada istrinya menjadikan dirinya rela dimadu oleh Leman. Konsep rela dimadu ini menggambarkan keiklasan yang dimiliki Poniem yang sejalan dengan filosofi Jawa menerima ing pandum yang berarti menerima segala pemberian. Keiklasan Poniem untuk rela dimadu tergambar pada kutipan berikut.

“Adinda tidak susah atau marah kalau bermadu, akan berdua dalam rumah tangga ini dengan perempuan lain, apalagi perempuan itu lebih karib, sekampung sehalaman dengan Abang, sedang saya ini hanya orang jauh, orang lain.”

.....
 “Saya tak menghalangi Abang beristri seorang lagi, apalagi dengan orang kampung sendiri, lebih-lebih akan putus pula berfamili kalau saya halangi. Manakah saya bisa menghalangi. ... (Hamka, 1982: 70)

Citra perempuan Jawa yang rela dimadu benar-benar ditunjukkan oleh pengarang pada sosok Poniem yang dengan sukarela

menggandeng tangan Mariatun, calon istri muda suaminya saat Poniem menjemput Mariatun dan keluarganya di stasiun kereta api.

Dengan perlahan-lahan kepala itu diangkat oleh Poniem, disekanya air mata suaminya dengan ujung selendangnya, lalu diperbaikinya letak baju suaminya dan ujarnya: “Berangkatlah sekarang! Habisilah perasaan itu Bang. Jangan diperkesankan di muka orang banyak. Tersenyumlah, tertawalah! Cuma sebuah permintaanku Abang....., Abang!” Tiba-tiba air matanya jatuh dan tangisnya menjadi pula (Hamka, 1982: 80-81)

Kutipan di atas menunjukkan kerelaan Poniem untuk dimadu. Namun tetap ada kekhawatiran dalam dirinya akan diceraikan oleh Leman karena Mariatun tentu saja lebih muda dari padanya.

3. Mencintai sesama

Setiap manusia tidaklah dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Sesama manusia harus saling menjalin kasih atau mencintai. Rasa cinta kepada sesama ditunjukkan Poniem dalam banyak kesempatan. Saat kembali ke kampung halaman, Poniem membelikan oleh-oleh untuk orang di kampung halaman Leman yang bahkan belum pernah dikenalnya. Rasa mencintai sesama juga ditunjukkan oleh Poniem dengan menerima Suyono bekerja ditokohnya, serta menerima kerabat-kerabat Leman yang datang dari kampung. Tidak hanya itu, Poniem juga menunjukkan rasa cinta sesamanya kepada mantan suaminya Leman saat mereka dipertemukan untuk terakhir kalinya dengan memaafkan Leman. Kutipan-kutipan berikut ini menunjukkan bagaimana seorang Poniem memiliki jiwa mencintai sesama.

“Bukan main baik hatinya perempuan Jawa itu, famili kita yang datang berlindung kepadanya jarang sekali yang terlantar atau pulang dengan tangan hampa.” (Hamka, 1982: 36)

Maka melihatlah Poniem kepada suaminya tenang-tenang dan Leman pun membalas pula memandang mata istrinya. Entah apa yang jadi sebabnya, entah karena melihat bayangan ketulusan yang terlukis di muka kuli itu atau entah karena melihat badannya yang telah lemah karena kurang makan, jatuh sajalah rasa rahim dan

kasihan di hati keduanya. (Hamka, 1982: 37-38)

Ponem sejak waktu itu telah bekerja keras menyediakan buah tangan dan tanda mata yang akan diberikan kepada famili di kampung, sehelai baju untuk Uncu, sehelai sarung untuk kakak, selendang untuk adik dan beberapa persalinan pakaian untuk yang kecil-kecil. Leman tercengang dan merasa kagum melihat perbuatan istrinya. (Hamka, 1982: 43)

Kehidupan dengan emas yang banyak tidak serta merta membuat Ponem menjadi perempuan yang sombong. Ponem tetap bersahaja dengan tetap mempersiapkan beberapa kain sebagai oleh-oleh bagi para perempuan yang ada di kampung halaman suaminya. Tidak hanya itu, ketika ada seorang kuli yang membutuhkan pekerjaan datang ke kedai mereka dengan rasa iba Ponem dan Leman menerimanya bekerja di kedainya.

4. Trampil pada pekerjaan perempuan

Perempuan Jawa sangatlah terkenal dengan keuletan, ketangguhan, kerja keras dan ketrampilannya dalam melakukan pekerjaan. Citra ini juga dimunculkan oleh pengarang dengan menggambarkan sosok Ponem sebagai seseorang yang memiliki banyak harta emas. Tidak hanya itu sosok Ponem terdapat trampil dalam pekerjaan saat ia membantu usaha suaminya berdagang. Ketrampilannya dalam mengelola uang dagangan menjadikan kehidupan mereka lebih baik. Ia tidak pernah menggunakan uang modal dagangan untuk keperluan lain.

Tidak hanya itu, ponem juga sangat terampil di dapur dalam menyiapkan segala keperluan suaminya. Ia seorang yang pandai dalam memasak.

Setelah bercerai dengan Leman, ketrampilan ponem dalam berdagang juga ditunjukkan oleh pengarang. Ponem berdagang nasi keliling dengan bersepeda. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana citra Ponem sebagai seorang perempuan Jawa yang terampil dalam bekerja.

Di zaman yang sudah-sudah lambat suaminya akan bangun, segera dibangunkannya. Lalai suaminya menegur orang-orang yang dilepas pergi berniaga ke kebun-kebun, mencocokkan barang-barang yang laku dengan pembayaran kembali (setoran) menurut bunyi faktur, Ponem yang memberi ingat. Sekrang dia sudah agak enggan. Kalau suaminya terlambat datang dari rumah Mariatun, mukanya

manis saja, nasi dihidangkannya, kopi secangkir penuh, buatannya sendiri, kue-kue, sabun mandi, semuanya sedia dan dia tidak mau menanyakan, apa sebab terlambat, dan apa sebab perniagaan kurang diperhatikan. ... (Hamka, 1982: 87)

... Mariatun sangat malu mendengar cerca suaminya itu. Dengan perkataan agak kasar dijawabnya: "Orang yang enak masakannya sakit kepala".

... Ponem keluar dari kamar dengan kepala berikat. Dengan perlahan-lahan dia pergi ke belakang diambilnya batu penggilingan, dibuatnya sambal terasi, dikerjakannya cepat-cepat dan diantarkannya kepada suaminya yang tengah makan bersama-sama dengan Suyono itu. (Hamka, 1982: 94-95)

Ponem bukanlah seorang wanita yang meski memiliki banyak emas namun bermalasan. Ponem tetap menjalankan tugas-tugasnya sebagai seorang istri yang berbakti dan setia kepada suami. Ia tetap menyelesaikan segala tugas-tugasnya terhadap suami meskipun dalam keadaan sakit sebagaimana disampaikan dalam kutipan di atas.

5. Pandai berdandan dan merawat diri,

Perempuan selalu identik dengan dandan dan perawatan diri. Hal ini mereka lakukan agar selalu tampil sehat dan cantik. Secantik-cantiknya seorang wanita apabila tidak pandai berdandan dan merawat diri tentu akan memudar kecantikannya. Kepandaian wanita Jawa dalam berdandan dan merawat diri tidak diragukan lagi, terbukti banyak produk-produk kecantikan warisan leluhur yang tetap bertahan hingga sekarang.

Sosok Ponem dalam novel Merantau ke Deli juga dicitrakan sebagai sosok yang pandai berdandan dan pandai merawat diri. Hal ini terbukti walau usianya sudah berkepala empat saat itu, namun tetap menjadi idola para pria yang kebanyakan ingin menikahinya. Bahkan ia menjadi istri simpanan kesayangan Mandor Besar di perkebunan teh di Tanah Deli sebelum menikah dengan Leman.

Yang menarik hatinya ke kebun ialah seorang perempuan yang cantik, masih muda. Dia istri "piaraan" dari "mandor besar". Barang emasnya banyak, ringgit pun bersusun di dadanya, bergelang kaki pula selain gelang tangan, dan berkalung ringgit. (Hamka, 1982: 5)

Meskipun usianya sudah hampir meningkat 40 tahun namun bekas kecantikan belum lagi hilang. Apalagi orang kiri kanan telah tahu bahwa Poniem seorang janda yang kuat berusaha. (Hamka, 1982: 124)

6. Sederhana

Hidup sederhana bukan berarti hidup miskin namun lebih kepada hidup secara wajar, tidak berlebihan, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hidup sederhana berarti adanya perasaan cukup dan puas terhadap apa yang dibutuhkan dan bukan apa yang diinginkan.

Kesederhanaan yang dicitrakan dalam tokoh Poniem terletak pada kehidupannya yang suka menabung dalam bentuk perhiasan emas, hemat dalam mengatur keuangan rumah tangga serta tidak berpoya-poya meskipun telah sukses dalam berdagang dengan suaminya. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Poniem memiliki citra perempuan yang sederhana.

Memang Poniem telah lari. Harta emasnya yang banyak itu dibawanya bersama-sama, tidak sebuah juga yang ditinggalkannya, dia tela pergi mendapatkan Leman yang telah lama menunggu di Siantar. (Hamka, 1982: 21)

“Abang . . . ! Perniagaan kita harus diperbesar, segala barang-barnag ini kita jual kembali kepada saudagar emas, kita jadikan uang. Dengan barang ini kita berniaga, kita perbaiki perdagangan kita. Jangan Abang pandang juga aku sebagai memandang istri dari kampung Abang sendiri, yang hidupnya senang dan sawah ladangnya banyak, yang cukup kaum kerabatnya. Mari kita hidup . . . berdua . . . tumpahkan kepercayaanmu kepadaku, kepercayaan yang tiada berkulit dan berisi, kepercayaan yang tulus, sebagai kepercayaanmu pula terhadap Abang. Pakailah barang ini, perniagakanlah, dia adalah hak milikmu, sebagai diriku sendiri pun hak milikmu juga.” (Hamka, 1982: 31)

Kebersahajaan sikap yang dimiliki Poniem ketika mendampingi Leman, sang suami menunjukkan begitu sederhananya kehidupan yang dijalani Poniem. Meski banyak emas yang dimilikinya tidak serta merta menjadikannya hidup berpoya-poya namun Poniem lebih memilih menggunakan harta bendanya digunakan sebagai modal untuk suaminya berdagang seperti pada kutipan di atas.

KESIMPULAN

Wanita secara Jawa berarti wanita ditata. Konsep ini merupakan konsep luhur yang menempatkan wanita sebagai makhluk yang memiliki posisi terhormat dan bermartabat. Wanita Jawa sebenarnya merupakan wanita perkaya yang mampu mengatur kaum pria maupun lingkungannya.

Dalam novel *Merantau ke Deli*, sosok perempuan Jawa benar-benar mampu digambarkan sesuai dengan sembilan karakteristik wanita Jawa pada umumnya yang setia kepada suami, rela untuk dimadu, mencintai sesama, trampil dalam pekerjaan, pandai berdandan dan merawat diri, serta hidup sederhana oleh pengarang, Hamka. Karakteristik pandai melayani kehendak laki-laki dianggap mirip dengan kesetiaan kepada suami. Wanita yang setia tentu saja akan melayani kemauan suami dengan sebaik-baiknya. Dalam novel tersebut, penulis menggambarkan bahwa karakteristik menaruh perhatian pada mertua tidak ditampilkan karena Leman tidak memiliki orang tua lagi. Karakteristik gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat juga tidak disampaikan pengarang dalam novel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Danandjaja, James. 1986. *Kesenian, Bahasa, dan Folklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Caps.
- Hamka. 1982. *Merantau Ke Deli*. Cetakan ke-VIII. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Jati, Wasisto Raharjo. (2000: 89). *Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Novel Poskolonialisme*. https://www.academia.edu/11215661/Wanita_Wani_Ing_Tata_Konstruksi_Perempuan_Jawa_dalam_Studi_Poskolonialisme
- Kartono, Kartini. 1981. *Psikologi Wanita*. Bandung: Alumni.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

- Nafsin, Abdul Karim dan Mifta Lidya Afiandani. 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan*. Surabaya: Al-Hikmah.
- Nurdiantoro, Burhan. 1991. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rejeki, Kartina Sri. 2013. *Citra Perempuan Jawa dalam Cerbung Teratai Wungu Karya Ibne Damayanti*. Skripsi. Yogyakarta: UNY
- Saleh, Muhammad. 1995. *Serba-Serbi Kepribadian*. Jakarta: Gramedia Widya Sarana Indonesia.
- Sarjidi. 2004. *Dasar dan Teknik Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugihastuti dan Adib Sofia. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Sugihastuti. 1999. *Wanita di Mata Wanita*. Yogyakarta: Nuansa.
- Sugihastuti. 2009. *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia: Tanggapan Penutur dan Pembacanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto, 1982. *Berkenalan dengan Cipta Seni*. Semarang: Mutiara Permatawidya
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa

